

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

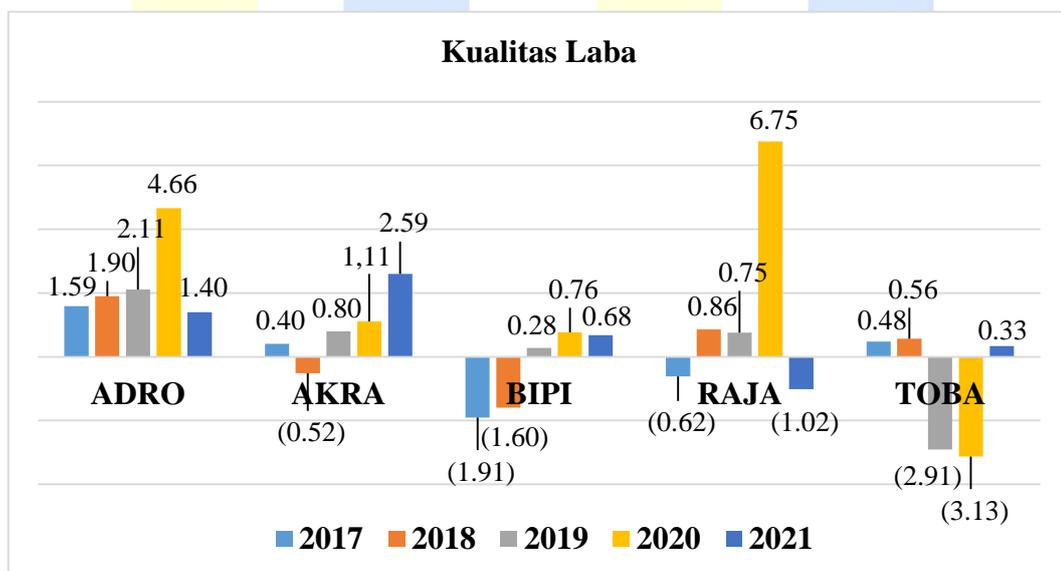
Laporan keuangan adalah informasi yang berisikan catatan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Salah satu jenis laporan keuangan yang sering dibutuhkan pengguna laporan keuangan khususnya oleh investor adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi memberikan informasi berupa keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi penting pada laporan laba rugi adalah laba. Laba merupakan perhitungan dari sekumpulan transaksi yang berkaitan dengan pendapatan dan beban pengeluaran selama satu periode tertentu (Daryatno dan Santioso, 2021). Apabila laba yang dilaporkan pada laporan keuangan secara andal mencerminkan perkembangan perusahaan yang sebenarnya dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Yoanita dan Khairunnisa, 2021).

Kualitas laba mencerminkan kondisi laba operasional perusahaan yang sesungguhnya, sehingga berguna untuk memperkirakan laba di masa mendatang. Salah satu penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan yang dipertimbangkan oleh pemilik saham atau investor adalah kualitas laba. Kualitas laba yang baik dapat memberikan kepercayaan terhadap pihak eksternal, seperti investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, sehingga informasi mengenai kualitas laba perusahaan sangat penting dan diperlukan oleh pemegang saham (Daryatno dan Santioso, 2021). Kualitas laba merupakan salah satu penilaian mengenai laba yang

dilaporkan perusahaan apakah laba yang dihasilkan sudah sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan sesuai dengan perencanaan awal atau melebihi sasaran laba yang telah direncanakan sebelumnya, maka kualitas laba akan semakin tinggi. Namun, kualitas laba rendah apabila laba yang dihasilkan tidak mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya (Herninta dan Ginting, 2020).

Kualitas laba merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kualitas informasi pada laporan keuangan dan untuk mengetahui kebenaran informasi laba perusahaan. Tujuan investor berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan, sehingga investor lebih memilih perusahaan yang melaporkan laba tinggi (Maulita dan Putri, 2019). Fenomena dalam penelitian ini adalah kualitas laba perusahaan sektor energi dari tahun 2017 - 2021 yang mengalami kenaikan dan penurunan atau kualitas laba yang diperoleh cenderung fluktuatif.

**Grafik 1. 1**  
**Kualitas Laba Perusahaan Sektor Energi**



Sumber : Data yang diolah (2023)

Berdasarkan grafik 1.1, kualitas laba di beberapa perusahaan sektor energi yang akan diteliti cenderung fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan sektor energi dari tahun 2017 – 2021 cenderung fluktuatif, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Kenaikan dan penurunan laba tersebut secara umum terjadi karena adanya ketidakstabilan harga beberapa sumber energi, sehingga harga sumber energi mengalami pergerakan yang signifikan. Permasalahan tersebut mengakibatkan terjadi penurunan pendapatan atau penjualan di perusahaan sektor energi, sehingga akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dimana laba menjadi tidak stabil.

Sebagian besar kualitas laba perusahaan sektor energi berfluktuatif setiap tahunnya. Namun, perusahaan dengan kualitas laba yang sangat fluktuatif dibandingkan dengan perusahaan energi lainnya antara lain PT. Adaro Energi Indonesia Tbk. (ADRO), PT. AKR Corporindo Tbk. (AKRA), PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. (BIPI), PT. Rukun Raharja Tbk. (RAJA), dan PT. TBS Energi Utama Tbk. (TOBA). ADRO merupakan perusahaan energi paling besar yang mengalami peningkatan kualitas laba dari tahun 2017 – 2020. Namun, tahun 2021 terjadi penurunan kualitas laba menjadi 1,40. Kualitas laba ADRO mengalami kenaikan sangat tinggi mencapai 4,66 pada tahun 2020 dikarenakan adanya peningkatan pendapatan yang disebabkan meningkatnya harga jual.

Kualitas laba AKRA juga sangat fluktuatif dimana pada tahun 2018 menurun menjadi -0,52 dibandingkan tahun 2017, sedangkan pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan secara konsisten dan peningkatan kualitas laba paling

tinggi terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 2,59 yang dikarenakan adanya pertumbuhan penjualan pada bagian perdagangan dan distribusi. Kualitas laba yang fluktuatif juga terjadi pada BIPI dimana pada tahun 2017 - 2018 mengalami penurunan mencapai -1,91 dan -1,60, sedangkan pada tahun 2019 terjadi kenaikan kualitas laba yang cukup tinggi sebesar 0,28. Penurunan laba di tahun 2017-2018 terjadi karena adanya peningkatan beban keuangan.

Kualitas laba RAJA pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang sangat tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 6,75 karena pada tahun 2020 laba entitas anak mengalami kenaikan, sehingga laba RAJA meningkat. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan kualitas laba yang mencapai angka negatif sebesar -1,02. TOBA juga menghasilkan kualitas laba yang sangat fluktuatif dimana pada tahun 2019 – 2020 terjadi penurunan hingga mencapai angka negatif, yaitu -2,91 dan -3,13. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan yang cukup tinggi jika dibandingkan tahun 2018 dengan kualitas laba sebesar 0,56. Penurunan kualitas laba tersebut terjadi karena adanya penurunan penjualan yang terjadi pada tahun 2019.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, agresivitas pajak, dan volatilitas laba.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai ukuran perusahaan. Penggolongan ukuran perusahaan dapat diketahui dengan melihat total

aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang melaporkan total aset yang semakin besar pada laporan keuangan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula. Apabila total aset perusahaan besar, maka kondisi perusahaan lebih stabil dan bisa memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan total aset yang rendah (Marpaung, 2019).

Daryatno dan Santioso (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok ukuran perusahaan besar memiliki perkembangan usaha yang baik, sehingga dapat menarik minat para investor. Perusahaan yang tergolong sebagai ukuran perusahaan besar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga mampu menghasilkan laba yang besar dan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoanita dan Khairunnisa (2021), Kepramareni dkk. (2021), dan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang besar dinilai dapat menghasilkan laba yang besar, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba, maka laba perusahaan akan semakin berkualitas. Namun, berbeda dengan pendapat Khatarina dkk. (2021) dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang besar tidak menjamin bisa mengelola keuangan dengan baik dan tidak selalu memberikan informasi lengkap mengenai keuangan perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan kurang berkualitas.

Likuiditas merupakan faktor kedua yang mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas menunjukkan kinerja perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Marlina dan Idayanti (2021) menyatakan bahwa perusahaan

tidak perlu melakukan manajemen laba apabila perusahaan mampu melunasi liabilitas jangka pendeknya yang artinya kinerja keuangan perusahaan beroperasi dengan baik. Perusahaan yang memiliki angka likuiditas yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah karena perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan tepat waktu (Yoanita dan Khairunnisa, 2021).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan kualitas laba yang semakin baik karena adanya kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya yang membuktikan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kepramareni dkk. (2021) dan Hasanuddin dkk. (2021) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan mampu melunasi liabilitas jangka pendek dan risikonya relatif kecil, sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Namun, berbeda pendapat dengan Khatarina dkk. (2021) serta Marlina dan Idayanti (2021) yang berpendapat bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu kinerja keuangan dikatakan baik karena likuiditas tinggi bisa saja disebabkan pengelolaan aset lancar yang kurang maksimal dan memungkinkan adanya tindakan manipulasi laba, sehingga laba kurang berkualitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah perataan laba. Perataan laba menurut Yoanita dan Khairunnisa (2021) merupakan salah satu implementasi manajemen laba untuk menurunkan ketidakstabilan laba agar tidak

diperoleh laba yang bervariasi setiap tahunnya dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba. Berdasarkan definisi tersebut perataan laba dapat dilakukan apabila laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah, maka pihak internal perusahaan dapat meningkatkan laba dan apabila laba yang diperoleh perusahaan terlalu tinggi, maka pihak internal perusahaan dapat menurunkan laba.

Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba tidak memiliki banyak risiko, sehingga dapat memberikan pandangan positif bagi investor. Akan tetapi, tindakan perataan laba ini termasuk salah satu tindakan manajemen laba dimana manajemen perusahaan melakukan manipulasi data laporan keuangan berupa laba perusahaan, sehingga semakin tinggi perataan laba akan menurunkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan (Rizqi dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Diyanti (2017) yang membuktikan bahwa perataan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perataan laba termasuk tindakan manipulasi laba yang menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya, sehingga laba kurang berkualitas. Namun, berbeda dengan penelitian Yoanita dan Khairunnisa (2021) dan Sasongko dkk. (2021) yang berpendapat bahwa perataan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki laba yang tidak fluktuatif setiap tahunnya, sehingga kinerja keuangan dikatakan stabil, sehingga kualitas laba perusahaan akan semakin tinggi.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah agresivitas pajak. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba dan meminimalkan beban pengeluaran. Agresivitas pajak menurut Daryatno dan

Santioso (2021) merupakan salah satu rencana yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki perusahaan dengan cara menurunkan beban pajak yang seharusnya dibayarkan ke kas negara. Perusahaan melakukan suatu cara penghematan pengeluaran beban pajak yang seharusnya dibayarkan untuk melaporkan laba yang tinggi pada laporan keuangan.

Semakin tinggi keinginan perusahaan untuk melakukan pengurangan beban pajak yang dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan, maka perusahaan dikatakan semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Tindakan agresivitas pajak akan memberikan kesan yang kurang baik bagi pengguna laporan keuangan, sehingga dapat menyebabkan menurunnya harga saham (Fitriana dan Islami, 2018). Hal tersebut dapat mengurangi minat para investor untuk berinvestasi karena tindakan agresivitas pajak akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Islami (2018) membuktikan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang mengurangi pengeluaran beban pajak, maka laba yang dihasilkan tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat mengurangi kualitas laba perusahaan. Namun, berbeda dengan pendapat Amidu dkk. (2016) yang menyatakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan melakukan pengurangan beban pajak dengan tujuan agar laba yang dihasilkan maksimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah volatilitas laba. Volatilitas laba menurut Pane dan Rahmadhani (2021) merupakan kondisi laba perusahaan yang diperoleh setiap tahunnya tidak konsisten atau bervariasi

yang terjadi karena adanya kenaikan dan penurunan laba. Laba yang bervariasi setiap tahunnya akan mempersulit pihak eksternal khususnya investor dalam memprediksi laba di tahun-tahun berikutnya, sehingga volatilitas laba yang semakin tinggi akan mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan volatilitas laba yang tinggi menimbulkan adanya risiko bagi perusahaan, sehingga kinerja perusahaan menjadi tidak efektif (Sasongko dkk., 2021).

Laba yang tidak stabil menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kurang efektif karena perusahaan tidak mampu mempertahankan kestabilan laba, sehingga akan mengurangi minat pengguna laporan keuangan. Laba yang konsisten merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan karena dapat menjadi daya tarik bagi pihak eksternal atau investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pane dan Rahmadhani (2021) menunjukkan bahwa volatilitas laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena laba yang fluktuatif memungkinkan manajemen melakukan manipulasi laba, sehingga akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena laba yang fluktuatif menunjukkan kondisi laba yang dilaporkan sesuai dengan perolehan laba pada periode tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yoanita dan Khairunnisa (2021). Terdapat tiga perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoanita dan Khairunnisa (2021). Perbedaan pertama pada penelitian ini adalah adanya penambahan dua variabel independen, yaitu agresivitas pajak dan volatilitas laba. Agresivitas pajak merupakan suatu cara untuk mengurangi beban pengeluaran pajak yang seharusnya menjadi hal wajib yang harus dibayarkan ke negara. Tindakan agresivitas pajak yang dibiarkan berkelanjutan secara terus-menerus akan menimbulkan risiko yang tinggi terhadap perusahaan karena apabila tindakan ini diketahui oleh pemerintah, maka perusahaan akan mendapatkan sanksi dan berisiko terhadap pengeluaran biaya-biaya yang lebih besar, sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Fitriana dan Islami (2018) menyimpulkan bahwa perusahaan yang semakin agresif terhadap pajak, maka laba yang diperoleh tidak bisa digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan karena termasuk tindakan manipulasi laporan keuangan, sehingga tindakan agresivitas pajak dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

Variabel independen kedua yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah volatilitas laba. Volatilitas laba adalah kondisi dimana terjadi ketidakstabilan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun. Laba yang berfluktuasi atau tidak stabil akan berisiko bagi perusahaan karena akan mempersulit pengguna laporan keuangan dalam memperkirakan laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Sirait dkk. (2021) menyimpulkan bahwa laba yang bervariasi memberikan gambaran

yang kurang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Perbedaan kedua pada penelitian ini, yaitu obyek penelitian. Obyek penelitian Yoanita dan Khairunnisa (2021) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini meneliti perusahaan sektor energi karena sebagian besar perusahaan di sektor energi telah terjadi kenaikan dan penurunan laba selama tahun 2017 - 2021 yang disebabkan oleh adanya ketidakstabilan harga beberapa sumber energi, seperti batu bara dan minyak bumi. Selain itu, semakin menipisnya permintaan batu bara di pasar yang menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan sektor energi berfluktuatif. Perbedaan ketiga pada penelitian ini, yaitu tahun pengamatan. Tahun pengamatan penelitian yang dilakukan oleh Yoanita dan Khairunnisa (2021), yaitu selama 3 tahun pengamatan mulai dari tahun 2015 - 2019, sedangkan penelitian ini akan menganalisis selama 5 tahun pengamatan mulai dari tahun 2017 - 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka judul yang akan diambil dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PERATAAN LABA, AGRESIVITAS PAJAK, DAN VOLATILITAS LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017 – 2021”**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, agresivitas pajak, dan volatilitas laba.
2. Perusahaan yang dijadikan obyek pada penelitian ini, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun pengamatan dalam penelitian ini, yaitu mulai dari tahun 2017 - 2021.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan sektor energi dari tahun 2017 - 2021 mengalami tingkat kualitas laba yang fluktuatif. Masalah yang terjadi pada sektor energi, yaitu adanya ketidakstabilan harga dari beberapa sumber energi, seperti minyak dan batu bara. Kebutuhan energi yang tidak bisa diprediksi menjadikan harga minyak dan batu bara mengalami pergerakan yang signifikan. Hal tersebut menjadikan permintaan batu bara di pasar juga tidak besar, sehingga terjadi penurunan penjualan dan laba yang dihasilkan menjadi tidak stabil. Adanya laba yang tidak stabil atau penurunan laba memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan, sehingga dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Informasi laba sangat penting karena dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal dan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan, sehingga kualitas laba perusahaan perlu diperhatikan (Maulita dan Putri, 2019).

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021?
3. Apakah perataan laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021?
4. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021?
5. Apakah volatilitas laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.

3. Untuk menguji pengaruh perataan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.
4. Untuk menguji pengaruh agresivitas pajak terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.
5. Untuk menguji pengaruh volatilitas laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak yang membutuhkan. Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat dijadikan sebagai referensi berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Selain itu, dapat digunakan oleh mahasiswa akuntansi sebagai ilmu tambahan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kesadaran manajemen perusahaan agar perusahaan selalu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan mengikuti standar akuntansi keuangan yang berlaku.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi kepada investor ketika akan berinvestasi dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, seperti ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, agresivitas pajak, dan volatilitas laba.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan dan informasi dalam mempelajari masalah yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, agresivitas pajak, dan volatilitas laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor energi dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.